

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Menurut data BPS mengenai Nota Keuangan Anggran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2023 mencatat kontribusi pariwisata terhadap PDB Indonesia. Dalam data tersebut sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, yang tercermin dari nilai devisa pariwisata, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata dan tenaga kerja di sektor pariwisata (Lubis et al., 2022). Di tingkat nasional, pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat menjadi prioritas untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberdayakan daerah pedesaan. Di pulau Madura, pengembangan pariwisata juga menjadi fokus, mengingat potensi yang dimiliki oleh pulau ini. Pengembangan pariwisata di pulau Madura berfokus pada pemanfaatan potensi alam dan budaya yang kaya. Upaya ini melibatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan, serta menghidupkan kembali budaya yang ada. Infrastruktur yang memadai dan strategi pengembangan berbasis komunitas juga menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik wisata di pulau ini (Yasir, 2023). Desa Murtajih, sebagai salah satu desa di Kabupaten Pamekasan, memiliki potensi wisata terpadu Bhurunan Murtajih yang menggabungkan aspek alam, budaya. Namun, pengelolaannya belum optimal karena partisipasi masyarakat yang masih rendah.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun, implementasinya sering terkendala oleh faktor struktural seperti minimnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya koordinasi antar-pemangku kepentingan, dan lemahnya modal sosial (Koerner et al., 2023). Di Desa Murtajih, meski potensi wisata Bhurunan Murtajih telah diidentifikasi sejak 2021, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program masih bersifat tidak tentu. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan berbasis modal sosial untuk mengatasi hambatan kolektif.

Wisata terpadu Bhurunan di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Pamekasan, merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata lokal. Proyek ini tidak hanya berfokus pada aspek rekreasi, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang ada. Dengan luas lahan sekitar 5 hektar, pengembangan wisata ini diharapkan dapat menjadi salah satu daya tarik utama di Pamekasan. Dengan adanya wisata terpadu, diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat. Selain itu, wisata ini juga diharapkan dapat menarik pengunjung dari luar daerah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Wisata terpadu di Desa Murtajih akan menawarkan berbagai fasilitas dan aktivitas yang menarik, seperti embung untuk wisata air dan pemancingan ikan, wisata petik buah dan sayur, serta berbagai jenis tanaman lainnya. Selain itu, akan ada juga fasilitas olahraga seperti trek jogging, trek BMX, dan karapan sapi. Konsep pasar desa dan tempat perkemahan juga akan dihadirkan untuk memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi pengunjung. Edukasi pertanian juga menjadi salah satu fokus, di mana pengunjung dapat belajar tentang teknik pertanian yang berkelanjutan.

Embung untuk wisata air dan pemancingan ikan yang penuh ikan dan juga terdapat sepeda air, menunjukkan pengelolaan yang baik. Area perkebunan buah dan sayur terlihat subur, dengan tanaman yang tertata rapi dan siap panen, mengundang wisatawan untuk langsung berinteraksi. Berbagai jenis tanaman lainnya, bunga-bunga juga menghiasi area yang menambah keindahan visual. Trek jogging dan trek BMX sudah dalam kondisi prima, terawat dengan baik, dan aman untuk digunakan. Permukaan trek jogging mulus, sementara trek BMX memiliki rintangan yang menantang namun aman. Lapangan untuk karapan sapi juga sudah siap digunakan, mungkin dengan tribun sederhana untuk penonton, menciptakan suasana yang meriah saat ada acara. Semua fasilitas ini menunjukkan bahwa investasi awal telah dilakukan dengan serius, menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi penggemar olahraga. Pasar desa, meskipun mungkin

belum sebesar pasar tradisional pada umumnya, sudah berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal. Pedagang menjajakan produk hasil bumi desa dan makanan khas, menciptakan suasana yang hidup dan autentik. Area perkemahan masih menggunakan lahan yang ada meskipun tidak ada tenda permanen tetapi terdapat area datar untuk mendirikan tenda sendiri, serta fasilitas sanitasi yang bersih dan memadai. Ini menunjukkan bahwa kenyamanan pengunjung menjadi prioritas utama. Meskipun masih tahap awal, program edukasi pertanian sudah mulai berjalan. Mungkin ada papan informasi interaktif. Ini menunjukkan komitmen desa terhadap pengembangan wisata yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga edukatif dan memberikan nilai tambah. Secara keseluruhan, kondisi awal yang ideal dari wisata terpadu Desa Murtajih adalah gambaran sebuah destinasi yang terencana dengan matang, terkelola dengan baik, dan siap menyambut pengunjung dengan berbagai aktivitas menarik dan edukatif, memanfaatkan potensi alam dan budaya desa secara optimal.

Dari fasilitas yang ditawarkan saat ini, Wisata Terpadu Burunan Murtajih menghadapi sejumlah tantangan yang mengakibatkan penurunan tren pengunjung pariwisata. Salah satu masalah utama adalah keringnya embung yang seharusnya digunakan untuk wisata air dan pemancingan ikan, sehingga mengurangi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, wisata petik buah dan sayur yang sebelumnya menjanjikan tidak dapat dioptimalkan karena kurangnya perawatan dan pengelolaan yang baik. Kondisi tanaman-tanaman bunga yang mati juga menjadi sorotan, menciptakan kesan kurang terawat dan mengurangi estetika kawasan wisata. Fasilitas gazebo yang rusak menambah masalah, karena tidak hanya mengurangi kenyamanan pengunjung, tetapi juga mencerminkan kurangnya perhatian terhadap infrastruktur yang ada. Semua faktor ini berkontribusi pada penurunan minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Murtajih, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan revitalisasi yang lebih serius untuk mengembalikan daya tarik pariwisata di desa ini. Meskipun potensi ini telah diidentifikasi, pengelolaan wisata di desa ini belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program wisata. Hal ini menunjukkan perlunya

pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis modal sosial untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.



Gambar 1. 1 Kondisi kolam air sebelum dan sesudah

Gambar sebelah kiri (Sebelum) menunjukkan kolam tampak penuh air dan aktif digunakan sebagai area rekreasi air. Terlihat beberapa orang menaiki sepeda air berbentuk bebek dan ikan, menunjukkan tempat ini sempat ramai dan difungsikan untuk kegiatan wisata keluarga. Namun pada gambar sebelah kanan (Sesudah), kolam tampak jauh lebih kering, dengan permukaan air yang menyusut drastis. Tidak ada aktivitas manusia terlihat, dan area sekitar mulai ditumbuhi rumput liar, menunjukkan tanda-tanda tidak terurus.



Gambar 1. 2 Kondisi taman bunga sebelum dan sesudah

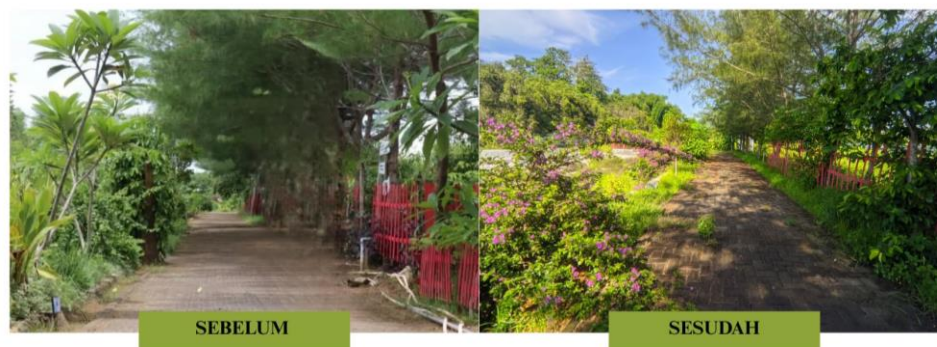
Gambar sebelah kiri (Sebelum) menunjukkan area dipenuhi bunga berwarna kuning dan oranye. Tampak ditata rapi dengan beberapa struktur bambu. Mencerminkan suasana yang estetik, cocok untuk agrowisata atau edukasi lingkungan. Namun pada gambar sebelah kanan (Sesudah) menunjukkan seluruh bunga telah dibersihkan yang artinya bunga tersebut layu atau mati dan tanah tampak baru saja dibajak atau dicangkul. Tidak terlihat lagi tanaman aktif, menunjukkan kemungkinan persiapan untuk penanaman baru atau pengalihan

fungsi lahan. Lingkungan masih asri, tetapi kesan keindahan berkurang karena hilangnya bunga.



Gambar 1. 3 Kondisi area pertanian sebelum dan sesudah

Gambar sebelah kiri (Sebelum) menampilkan area pertanian yang rapi dengan lorong tanaman rambat labu. Tanaman tersebut terlihat produktif, bergantung secara merata di atas bambu yang kokoh. Terdapat pengunjung berjalan di jalur tanah yang bersih, menunjukkan aktivitas wisata edukatif yang terorganisir sehingga lingkungan tampak bersih dan terawat. Namun gambar sebelah kanan (Sesudah) menunjukkan struktur tiang masih ada, tapi sebagian sudah tertutup semak dan tanaman liar. Tidak terlihat buah atau tanaman produktif, digantikan oleh vegetasi liar yang tumbuh bebas. Lahan terlihat tidak terawat dan kehilangan fungsinya sebagai tempat wisata edukatif atau pertanian aktif sehingga memberi kesan terbengkalai atau ditinggalkan.



Gambar 1. 4 Kondisi jalur sebelum dan sesudah

Gambar ini memperlihatkan perubahan kondisi jalur wisata atau taman dari yang awalnya tertata rapi dan bersih, menjadi kurang terawat dan mulai ditumbuhi rumput liar. Gambar sebelah kiri (Sebelum) menunjukkan jalan setapak

dari paving terlihat bersih dan jelas tanpa adanya tumbuhan yang mengganggu. Vegetasi di sisi jalan tertata rapi dengan pagar merah yang mencolok dan tidak tertutupi tanaman sehingga memberikan kesan terawat, aman, dan nyaman untuk dilalui pengunjung. Namun pada gambar sebelah kanan (Sesudah) menunjukkan jalan setapak mulai tertutup oleh tanaman liar yang tumbuh di sela-sela paving block. Area di sekitar jalan terlihat lebih rimbun dengan tanaman semak berbunga, namun tidak dalam pola yang terorganisir. Pagar merah masih terlihat, tetapi sebagian mulai tertutupi oleh dedaunan liar sehingga memberikan kesan kurang terawat, dengan potensi mengganggu kenyamanan dan keselamatan pengunjung.



Gambar 1. 5 Kondisi kafe sebelum dan sesudah

Pada wisata terpadu bhurunan juga terdapat kafe. Pada gambar ini menggambarkan perubahan kondisi sebuah kafe sederhana dari yang aktif dan ramai beroperasi, menjadi kosong dan tidak beroperasi lagi. Pada gambar sebelah kiri (Sebelum) menunjukkan kafe terlihat aktif dan berfungsi, dengan beberapa orang sedang berinteraksi. Tersedia berbagai barang dagangan seperti makanan ringan yang digantung di dinding. Terdapat staf atau penjual di balik meja, menunjukkan aktivitas ekonomi berjalan. Suasana hidup, dengan perabot sederhana dan pelanggan yang hadir. Namun pada gambar sebelah kanan (Sesudah) menunjukna kafe tampak kosong tanpa aktivitas manusia. Dan kafe tersebut kini sudah tidak beroperasi, dan mungkin ditinggalkan.

Data Dinas Pariwisata Pamekasan 2023 menyebutkan kunjungan wisatawan ke Bhurunan Murtajih menurun yang awalnya pada tahun 2022 sebanyak 1997 wisatawan menjadi 755 wisatawan di tahun 2023. Serta kontribusi

ekonomi bagi masyarakat lokal masih terbatas. Pengelolaan yang selama ini didominasi oleh pihak desa dan BUMDes belum melibatkan masyarakat secara menyeluruh, terutama dalam pengambilan keputusan. Padahal, partisipasi aktif masyarakat adalah kunci keberlanjutan pengelolaan wisata (Sulaiman, 2024)

Modal sosial, menurut Putnam (2000), merujuk pada jaringan, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini relevan diterapkan di Desa Murtajih, di mana nilai-nilai kearifan lokal seperti persaudaraan dan gotong royong menjadi basis interaksi sosial. Modal sosial ini menjadi fondasi penting untuk membangun partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Untuk itu agar modal sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata terpadu Bhurunan Murtajih diperlukan membangun kepercayaan dan solidaritas seperti jaringan kekeluargaan dan persahabatan, forum komunikasi desa, transparansi dan akuntabilitas. Selain itu juga memfasilitasi kolaborasi dan koordinasi seperti, gotong royong dan kerja bakti, pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis), kemitraan dengan pihak eksternal.

Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat juga tidak dapat diabaikan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang manfaat pariwisata dan cara memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat akan lebih siap untuk berkontribusi dalam pengembangan destinasi wisata dan menciptakan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan (Ilham et al., 2023). Kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan sektor pariwisata di Desa Murtajih. Sinergi antara berbagai pihak dapat menciptakan strategi yang lebih efektif dalam mengelola destinasi wisata. Melalui kolaborasi, masyarakat dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dan merasakan dampak positif dari pengembangan pariwisata. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberhasilan sektor pariwisata di daerah mereka.

Dalam pembangunan sektor pariwisata, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Partisipasi masyarakat berarti bahwa masyarakat secara langsung terlibat dalam pengembangan objek wisata dan memiliki peran yang signifikan dalam proses pengembangan tersebut. Dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah (Saputriningsih et al., 2021). Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menyambut dan melayani pengunjung, serta menciptakan suasana yang ramah dan menarik. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata dapat memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan sektor pariwisata di daerah mereka. Selain itu, masyarakat dapat berkontribusi dengan mengembangkan produk lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan atraksi budaya yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Program pelatihan dan edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pariwisata dan cara memberikan pelayanan yang baik juga sangat diperlukan. Dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, diharapkan dapat tercipta pengalaman wisata yang lebih autentik dan berkesan, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak wisatawan (Iqbal et al., 2023). Melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat, sektor pariwisata di daerah ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi seluruh komunitas.

Minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wisata Terpadu Bhurunan Murtajih menjadi salah satu indikator lemahnya fondasi modal sosial di masyarakat. Menurut Putnam (2000) modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Desa Murtajih, lemahnya kepercayaan antar-anggota masyarakat maupun antara masyarakat dan pihak pengelola, rendahnya keterlibatan dalam forum komunikasi, serta belum terbangunnya kebiasaan gotong royong yang terorganisir menunjukkan bahwa modal sosial belum terbentuk secara optimal. Lemahnya aspek modal sosial ini berimplikasi langsung pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi program wisata. Oleh karena itu, penguatan modal sosial menjadi kunci dalam mengatasi hambatan kolektif dan mempercepat revitalisasi serta keberlanjutan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai lokal seperti kekeluargaan, solidaritas, dan kepercayaan sebagai landasan strategis dalam membangun keterlibatan aktif masyarakat secara menyeluruh (Surjadi et al., 2022).

Pengembangan Desa Wisata Murtajih memerlukan strategi yang terencana dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu langkah awal yang penting adalah pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai badan yang mengelola kegiatan pariwisata desa. Pokdarwis berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pengelola wisata, serta bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pariwisata. Dengan adanya Pokdarwis, diharapkan pengelolaan pariwisata menjadi lebih terstruktur dan partisipatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan (Suganda et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Wisata Murtajih mengalami penurunan dalam jumlah pengunjung dan kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat setempat berkomitmen untuk mengembangkan kembali potensi wisata desa dengan melibatkan berbagai aktivitas yang berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian. Melalui inisiatif seperti reboisasi dan pelestarian tradisi lokal, diharapkan Desa Wisata Murtajih dapat kembali menarik minat wisatawan dan memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat.



Gambar 1. 6 penanaman kembali tanaman di area wisata

Gambar di atas menggambarkan aktivitas masyarakat yang terlibat dalam program reboisasi atau penanaman kembali tanaman di area wisata. Kegiatan menanam kembali tanaman ini memiliki tujuan penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, yang berkontribusi pada pemulihan ekosistem lokal. Penanaman kembali tidak hanya meningkatkan keanekaragaman hayati, tetapi juga membantu dalam pengendalian erosi tanah dan peningkatan kualitas udara. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat, diharapkan daya tarik wisatawan terhadap destinasi ini akan meningkat, sehingga dapat mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.



Gambar 1. 7 Latihan kerapan sapi

Selain itu, masyarakat juga mengadakan latihan kerapan sapi setiap minggunya, yang merupakan tradisi budaya lokal yang kaya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Kerapan sapi menarik perhatian wisatawan dan memberikan pengalaman yang unik, sekaligus memperkuat identitas budaya desa. Dengan mengintegrasikan kegiatan budaya ini ke dalam pengembangan pariwisata, diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal.

Penguatan kesadaran dan keterampilan masyarakat terhadap aktivitas wisata pedesaan juga menjadi fokus dalam strategi ini. Melalui pembinaan kelembagaan dan pelatihan, masyarakat akan diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan pariwisata di desa mereka (Nursalam et al., 2022). Perbaikan sarana dan prasarana pendukung pariwisata merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Infrastruktur yang baik, seperti jalan, tempat parkir, dan fasilitas umum, akan memudahkan aksesibilitas dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, penataan kembali obyek wisata unggulan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan konsep yang ditawarkan kepada pengunjung, sehingga mereka merasa tertarik untuk mengunjungi dan menikmati keindahan serta keunikan yang ada.

Meningkatkan kenyamanan dan kepuasan kunjungan di setiap obyek wisata juga menjadi prioritas. Hal ini dapat dicapai melalui perbaikan nilai jual obyek wisata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pendukung, serta penyediaan fasilitas umpan balik untuk saran dari wisatawan. Dengan mendengarkan masukan dari pengunjung, pengelola dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan. Penciptaan *image* wisata desa yang unik, sehat, aman, dan nyaman menjadi nilai lebih yang harus ditekankan dalam strategi pengembangan ini (Pribudi et al., 2023). Dengan membangun citra positif, Desa Murtajih dapat bersaing dengan destinasi wisata kota dan menarik lebih banyak wisatawan. Keunikan dan keaslian desa akan menjadi daya tarik tersendiri yang membuat wisatawan merasa tertarik untuk menjelajahi dan menikmati suasana pedesaan. Terakhir, peningkatan efektivitas sistem promosi pariwisata pedesaan sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan. Melalui berbagai saluran promosi, baik online maupun offline, informasi mengenai potensi wisata, kegiatan, dan keunikan Desa Murtajih dapat disebarluaskan secara luas. Dengan strategi promosi yang tepat, diharapkan jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian dan keberlanjutan pariwisata di desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan modal sosial dalam upaya pengembangan Wisata Terpadu Bhurunan Murtajih di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat lokal, khususnya terkait dengan hambatan yang disebabkan oleh kurangnya modal sosial, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi penurunan jumlah pengunjung dan meningkatkan pengelolaan wisata. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata terpadu serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model partisipasi masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan di sektor pariwisata lokal. Dengan adanya kesadaran dan pemahaman yang mendalam dari masyarakat tentang peran mereka, proses intervensi seperti pendidikan dan pelatihan dapat dirancang lebih efektif, sebagaimana disoroti oleh penelitian terdahulu seperti oleh Mundra et al. (2023).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tantangan modal sosial dalam upaya pengembangan Wisata Terpadu Bhurunan Murtajih di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan modal sosial dalam upaya pengembangan Wisata Terpadu Bhurunan Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan secara teoritis dan empiris.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang teori modal sosial. Serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif serta diharapkan menjadikan acuan untuk penelitian sejenis guna menambah pengetahuan dan wawasan.
2. Secara empiris, penelitian ini menyediakan data dan informasi relevan mengenai modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat, serta mengidentifikasi masalah yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pelaku industri

pariwisata untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengelolaan wisata dan pengalaman wisatawan, serta mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di daerah tersebut.